

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Novel**

##### **2.1.1 Definisi Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya melalui para tokoh dan latar cerita para pengarang menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi di masa mendatang.

##### **2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel**

Novel dibuat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Nurgiyantoro (2012 : 23) menyatakan, unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi

macamnya. Namun, secara garis besar terbagai menjadi unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

#### A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Berikut penjabaran mengenai unsur intrinsik.

##### 1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

##### 2. Plot

Plot merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat.

##### 3. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### 4. Latar

Menurut Abrams (2012: 363) latar atau *setting* adalah penggambaran tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik.

#### 6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang coba disampaikan penulis secara tidak langsung melalui karyanya.

### B. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Menurut Wellek & Warren (2014: 84), unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik yaitu biografi penulis, psikologi penulis,

keadaan masyarakat disekitar penulis seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra.

## **2.2 Latar dan Pelataran**

### **2.2.1 Latar**

Latar atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 2012 : 363).

### **2.2.2 Pelataran**

Pelataran sebagai pijakan cerita secara konkret dan jelas memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar tempat yang berhubungan secara jelas dengan lokasi tertentu atau benda tertentu disebut latar fisik. Sedangkan yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan disebut latar spiritual.

### **2.2.3 Jenis Latar**

Terdapat dua jenis latar menurut Nurgiyantoro (2012 : 221-222), yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu dalam sebuah latar, seperti pemindahan atau pengubahan nama tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan. Sedangkan latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun

sosial. Latar tipikal secara langsung maupun tak langsung akan berpengaruh terhadap pemplotan dan penokohan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut :

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2012: 227).

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2012: 227).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lainnya yang tergolong latar spiritual. Selain itu bahasa daerah, penamaan, dan status sosial tokoh juga merupakan hal-

hal yang harus diperhatikan dalam penggambaran latar sosial (Nurgiyantoro, 2012: 233-236).

Latar sosial menurut Sudjiman (1992:44) adalah penggambaran keadaan masyarakat, keadaan kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaannya, cara hidup, bahasa dan sebagainya yang melatari peristiwa. Latar sosial juga mencakup status seorang tokoh dalam kehidupan sosial yang dapat digolongkan menurut tingkatannya menjadi latar sosial rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

### **2.3 Pemplotan**

Stantont (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengungkapkan bahwa plot adalah cerita yang berisi uraian kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Menurut Rahaningmas (2018: 1), plot mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu. Menurut Atmowiloto (dalam Nurhidayati, 2017: 494), plot adalah jalan cerita atau alur cerita yang merupakan masalah dasar sebelum penulisan.

Menurut Forster (1985: 94), plot sebuah karya fiksi memiliki sifat yang misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca.

Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Namun, tentu saja hal itu tidak akan dikemukakan begitu saja secara sekaligus dan cepat oleh pengarang, melainkan, mungkin saja disiasati dengan hanya menuturkan sedikit demi sedikit, sengaja “memisahkan” peristiwa-peristiwa yang sebenarnya berhubungan logis-langsung, atau menunda pembeberan sesuatu yang menjadi kunci permasalahan.

Terdapat tiga unsur yang amat dasar dalam pengembangan sebuah plot cerita menurut Nurgiyantoro (2012: 116), yaitu :

1. Peristiwa

Menurut Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro, 2012 :117), Peristiwa dapat diartikan sebagai perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Terdapat penggunaan istilah *action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) secara bersamaan namun keduanya adalah dua hal yang berbeda. *Action* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh tokoh, misalnya memukul, memarahi, dan mencintai. *Event*, di pihak lain, lebih luas cakupannya seperti sesuatu yang dialami oleh tokoh seperti peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus atau sesuatu yang lain.

Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita. Jika sebuah peristiwa fungsional ditanggalkan, hal itu akan membuat cerita menjadi lain atau bahkan kurang logis.

- b. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (fungsional) dalam pengurutan penyajian cerita tapi kurang mempengaruhi perkembangan plot cerita yang jika dihilangkan pun tidak akan mempengaruhi logika cerita. Misalnya perpindahan dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain, ditampilkan peristiwa-peristiwa “kecil” yang berfungsi mengaitkan keduanya. Peristiwa-peristiwa kaitan dapat juga berfungsi menyelingi, sehingga disebut juga peristiwa selingan.
- c. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya yang berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh (Luxembrug dkk dalam Nurgiyantoro, 2012: 117-119).

## 2. Konflik

Konflik dalam karya sastra didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2012: 122). Dalam pengembangan plot cerita konflik adalah salah satu unsur penting. Pengarang harus bisa mengaitkan peristiwa-peristiwa yang sensasional agar dapat menimbulkan konflik. Semakin sensasional konflik yang ditimbulkan maka akan semakin tinggi kadar *suspense* dalam cerita yang akan membuat pembaca tertarik. Konflik dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah

konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya seperti dengan alam atau lingkungan sosial. Konflik internal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri.

### 3. Klimaks

Klimaks menurut Stantont (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 127), adalah saat konflik telah mencapai titik puncak pertentangan dan harus menentukan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang akan sangat menentukan perkembangan plot.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 142-146), untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita sebuah plot harus terdiri dari tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap awal (*beginning*) atau tahap perkenalan biasanya berisi tentang perkenalan tokoh secara fisik, perwatakan, pendeskripsian latar, maupun suasana dalam cerita. Fungsi utama tahap awal adalah untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan penokohan dan pelataran.
- b. Tahap tengah (*middle*) atau tahap tengah biasanya menampilkan klimaks dari konflik yang muncul pada tahap sebelumnya. Pada bagian ini inti cerita disajikan, peristiwa-peristiwa fungsional dan pokok cerita diungkapkan.
- c. Tahap akhir (*end*) atau tahap akhir berisi tentang bagaimana penyelesaian sebuah cerita yang berkaitan dengan nasib tokoh akibat klimaks dari konflik yang dimunculkan.

## 2.4 Novel *Youngisha X no Kenshin*

### 2.4.1 Ringkasan cerita

Novel *Youngisha X no Kenshin* adalah novel yang menceritakan tentang Ishigami seorang guru matematika SMA swasta. Ishigami tinggal seorang diri. Setiap pagi, dalam perjalanannya ke tempat kerja ia selalu mampir ke kedai *Bento* untuk beli bekal sekaligus bertemu dengan Yasuko, tetangga barunya yang ia sukai. Yasuko adalah seorang ibu yang bekerja keras untuk membiayai kehidupannya dan putrinya. Setelah perceraianya dengan mantan suaminya Yasuko harus kembali bekerja. Yasuko dan putrinya juga harus berpindah-pindah tempat tinggal demi menghindari mantan suaminya yang selalu datang mencarinya untuk meminta uang. Namun mantan suami Yasuko, Togashi berhasil menemukan mereka. Karena merasa tidak nyaman Yasuko memberikan uang dan mengusir Togashi. Namun Togashi tidak langsung pergi, ia menggoda putrid Yasuko, Misato. Hal ini membuat Misato kesal dan memukul Togashi dengan vas bunga hingga Togashi terjatuh. Togashi yang marah berusaha memukuli Misato. Demi menyelamatkan anaknya Yasuko melilitkan kabel *Kotatsu* di leher Togashi hingga tewas. Ishigami yang mendengar kegaduhan di apartemen tetangganya datang menawarkan bantuan. Walaupun sempat mengelak, Yasuko akhirnya mengaku dan mengikuti instruksi dari Ishigami. Beberapa hari kemudia dikabarkan

penemuan mayat yang diduga adalah Togashi. Detektif Kusanagi yang menangani kasus ini yakin bahwa Yasuko adalah pembunuhnya. Namun alibi yang diberikan Yasuko sangat kuat. Detektif Kusanagi berbagi cerita kepada sahabatnya Profesor Yukawa yang juga selalu membantunya dengan logika fisika dalam menyelesaikan kasus-kasusnya. Detektif Kusanagi juga membahas tentang tetangga Yasuko yang ternyata adalah alumni dari kampus yang sama dengan dirinya dan professor Yukawa. Professor Yukawa yang mengagumi kegeniusan otak Ishigami menyambut dengan senang reuni yang tidak disengaja itu. Namun reuninya dengan teman lamanya itu justru mengantarnya pada fakta-fakta mengejutkan.

#### **2.4.2 Unsur Pembangun**

Novel ini memiliki tema, pengorbanan, persahabatan, dan cinta. Diceritakan dengan alur maju. Terdapat 3 tokoh utama yaitu Ishigami, Yasuko, dan Yukawa. Dan tokoh tambahan seperti Kusanagi, Misato, Kudo, Kishitani, Yonezawa, Sayoko, Sanoko, Mamiya, dan Togashi. Latar yang terdapat pada novel ini adalah latar waktu pagi, siang, sore, malam, bulan maret. Lalu latar tempat yaitu Kedai *Bento* bernama Benten-tei, Apartemen, Universitas Teito, Restoran keluarga, tepi sungai Edo. Latar sosial dalam novel ini adalah masyarakat modern menengah ke bawah, dan juga penggambaran kebiasaan hidup masyarakat Jepang yang disiplin, bekerja keras, saling menyapa, dan

juga menggunakan *kotatsu*. Sudut pandang dalam novel ini adalah sudut pandang orang ke tiga yaitu dengan menyebutkan nama. Amanat dalam novel ini adalah tekad yang kuat, setiap manusia memiliki manfaat dan pengaruh terhadap manusia yang lain, dan hidup dengan kebohongan tidak akan membawa kebahagiaan.

### **2.4.3 Biografi**

Keigo Higashino lahir di Osaka pada tahun 1958, adalah salah satu penulis fiksi penjualan paling laris di Jepang. Ia adalah lulusan Teknik Elektro dari Osaka Prefectural University. Ia memulai debutnya sebagai penulis novel pada tahun 1985 saat masih bekerja sebagai insinyur di Nippon Denso co (saat ini DENSO). Pada usia 27 tahun novel pertamanya *After School* memenangkan penghargaan Edogawa Rampo yang merupakan penghargaan tahunan untuk novel misteri terbaik. Setelah itu ia berhenti dari pekerjaannya dan memulai karirnya sebagai penulis novel di Tokyo. Pada tahun 1999 ia memenangkan penghargaan sebagai penulis novel misteri terbaik dari Japan inc untuk novel *Himitsu (The Secret)*. Pada tahun 2006 ia memenangkan hadiah Naoki yang ke-134 untuk *Yougisha X no Kenshin*. Novel *Yougisha X no Kenshin* adalah buku terlaris kedua di Jepang pada tahun yang sama novel diterbitkan dengan jumlah 800.000 eksemplar. Novel ini juga diadaptasi menjadi film di Jepang dengan judul *The Devotion of Suspect X* yang juga menjadi film terlaris ketiga pada tahun dirilis.